

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Pada hakikatnya, manusia membutuhkan orang lain untuk bertahan hidup. Karena manusia adalah makhluk sosial yang hidup secara berdampingan, kebutuhan hidup tersebut tidak hanya berupa kebutuhan fisik saja, melainkan saling berinteraksi satu sama lain menjadi kebutuhan mendasar bagi manusia itu sendiri. Satu satunya cara untuk berinteraksi adalah dengan berkomunikasi baik verbal ataupun non-verbal¹. Komunikasi ini sangatlah kompleks bagi kehidupan manusia².

Dalam berkomunikasi, sering kali ditemukan hal-hal yang tidak baik. Contohnya di dalam akun media sosial seperti Facebook, Instagram dan lain sebagainya, banyak dari para pengguna di Indonesia khususnya, yang cenderung menggunakan bahasa yang kurang baik bahkan tidak sopan sama sekali menurut pandangan umum.

Beberapa istilah dan jenis komunikasi menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI)³ antara lain adalah sebagai berikut :

1. Komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami; hubungan; kontak; perhubungan. Ada juga komunikasi dua arah yakni dimana komunikan dan komunikatornya dapat saling memberikan informasi

¹ Alo Ufiwati, *Komunikasi Verbal dan Nonverbal*, (Bandung: PT Citra Aditia Bakti, 1994), 45

² Morrison, *Psikologi Komunikasi*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2004), 1

³ KBBI Offline aplikasi android

2. Komunikasi Formal, yakni komunikasi yang memperhitungkan tingkat ketepatan, keringkasan dan kecepatan dalam berkomunikasi.
3. Komunikasi Massa adalah jenis komunikasi yang penyebarannya oleh salah satu kelompok yang ditujukan kepada khalayak masyarakat yang heterogen serta tersebar di mana-mana.
4. Komunikasi sosial, yaitu salah satu komunikasi antar kelompok sosial.
5. Berkomunikasi yaitu mengadakan komunikasi atau berhubungan
6. Mengomunikasikan yaitu mengirim lewat saluran komunikasi; menyebarkan melalui saluran komunikasi.

Perkembangan teknologi mempermudah masyarakat untuk berinteraksi, seperti media audio dan visual baik yang bersifat elektronik seperti TV, radio dan lain-lain hingga media cetak seperti koran, surat kabar, majalah dan lain-lain, bahkan dengan adanya teknologi, komunikasi di media sosial, media massa dan media online menjadi mudah dan efektif.

Media sosial merupakan salah satu alat bagi masyarakat untuk saling berkomunikasi antar individu, kelompok bahkan masyarakat luas, sehingga dapat terhubung dan diakses oleh orang lain.⁴ Media sosial juga sangat diminati semua kalangan untuk saat ini, baik untuk anak-anak, remaja, dewasa, bahkan orang tua. Dengan tujuan penggunaan yang beragam, ada yang menggunakan media sosial untuk kebaikan dan ada pula yang menggunakan media sosial untuk keburukan bahkan kejahatan.

Jadi pada dasarnya, media sosial diciptakan untuk berbagai kepentingan yang bersifat umum atau pribadi seperti kelompok, partai politik, bahkan pemerintahan. Dalam kasus ini dapat dikatakan pemberitaan dan dakwah. Media sosial atau jejaring sosial pasti diciptakan untuk kebaikan. Tapi realitanya, media sosial bagi kebanyakan orang digunakan hanya untuk kesia-siaan seperti membuang waktu dengan sia-sia, menyebarkan aib orang lain, perpecahan, kata-

⁴ Tim Pusat Humas Kementerian Perdagangan RI, *Panduan Optimalisasi Media Sosial Untuk Kementerian Perdagangan RI*, (Jakarta Pusat : Pusat Hubungan Masyarakat, 2014), 26

kata kotor, penculikan anak dan lain-lain. Dengan berkembangnya teknologi informasi, lahir juga *hacker* yang siap untuk meretas aplikasi, jejaring sosial atau *website* tertentu sehingga tidak mustahil bagi si *hacker* untuk mengubah isi atau konten dan menimbulkan perpecahan di masyarakat.

Dalam Alquran surat al-Nisā [4] : 9 di sebutkan :

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya : *Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.* (al-Nisā [4] : 9)

Menurut Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir ayat ini terletak pada ayat sebelumnya yakni penafsiran ayat 7-10, yang menegaskan tentang wasiat dan pemberian harta warisan kepada kerabat yang bukan ahli waris (kepada yatim dan miskin) yang diberikan kepada orang-orang yang membutuhkan (yatim) 1/3 untuk orang kaya dan kurang dari 1/3 untuk orang yang membutuhkan dan anjuran untuk bertaqwa kepada Allah⁵. Sedangkan terkait dengan lafadz قَوْلًا سَدِيدًا beliau berpendapat menjamin harta yang telah diwasiatkan⁶. Dengan kata lain beliau tidak begitu berpendapat lebih jauh mengenai lafadz tersebut.

Menurut Tafsir al-Marāghī, Penafsiran Q.S. al-Nisa [4] : 9 adalah perkataan yang baik terhadap anak yatim, menjaga perkataan dengan sebaik-baiknya perkataan kepada siapa saja yang datang seraya memanggil mereka dengan perkataan yang baik seperti *"hai bapakku, hai anakku hai sayangku"*⁷.

Jadi, di satu sisi Ibnu Katsir tidak berkomentar lebih jauh mengenai lafadz قَوْلًا سَدِيدًا, beliau hanya menegaskan untuk menjamin amanah dalam berwasiat. Di

⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'ān Al-Adzīm*, terj Abdul Ghofar, (Bogor : Pustaka Imam Syafi'i, 2003), 241

⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'ān Al-Adzīm*, Aplikasi Al-Quran Al-Hadi, Ahmad Lutfi. (Jakarta : Pusat Kajian Hadis), 445

⁷ Ahmad Musthofa Al-Marāghī, *Tafsir Al-Marāghī*, juz 4, (Mesir : Studi Sya'rah wa Al-Lughatil Al-Arābiyyah, 1947), 193

sisilain al-Marāghī menegaskan berkata baik kepada siapa saja yang datang dengan sebaik-baiknya perkataan.

Menurut *Tafsir Jalalain*, ayat ini berkaitan dengan seseorang yang sedang sekarat. *قولا سديدا* di sini menunjukan kepada seseorang tersebut untuk berkata benar, yakni menyuruhnya untuk bersedekah kepada sesama muslim kurang dari sepertiga hartanya. Sisanya untuk ahli waris sehingga mereka tidak berada dalam kesengsaraan.⁸ Dalam hal ini dapat di katakan sebagai wasiat seseorang yang sedang sekarat kepada ahli waris untuk kepentingan umum atau dalam rangka berbuat baik kepada sesama.⁹

Menurut *Tafsir Mafātihul Ghaib*, ayat ini berkaitan dengan kasih sayang antar sesama muslim. Dan hendaknya berwasiat kepada ahli waris agar berwasiat kepada saudaranya terhadap harta yang ditinggalkan olehnya. Dalam hal ini, beliau tidak mengomentari terkait lafadz *قولا سديدا* beliau berfokus pada wasiat dan kasih sayang sesama muslim seraya mengutip hadis Nabi “seorang muslim tidak pernah beribadah sampai ia menyayangi saudaranya dan menyeyangi dirinya sendiri.¹⁰

Selain daripada ayat yang telah dicantumkan sebelumnya, masih banyak ayat-ayat lain yang berkaitan dengan etika komunikasi seperti : Q.S Al-Baqarah [2] : 263, Q.S Al-Nisā [4] : 5, Q.S Al-Nisā [4] : 8, Q.S Al-Nisā [4] : 9, Q.S Al-Nisā [4] : 63, Q.S Al-Isrā [17] : 23, Q.S Al-Isrā [17] : 28, Q.S Thāhā [20] : 44, Q.S Al-Ahzab [33] : 32.

Bagi penulis, dari pendapat keempat tafsir ini, hal yang menarik minat penulis untuk meneliti etika komunikasi dari Tafsir Ibnu Katsi dan Tafsir Al-Marāghī. Karena kedua tafsir ini akan saling mengisi kekosongan satu sama lain.

⁸ Muhammad Lutfi, Al-Qur'an Al-Hadi, Tafsir Jalalain. (Jakarta : Pusat Kajian Hadis, 2008),

⁹ Penulis

¹⁰ Fakhruddin Ar-Razi, *Tafsir Mafātihul Ghaib*, juz 9. (Libanon : Darul Fikr, 1981), 205.

Tafsir Ibnu Katsir sebagai konsep yang diambil dari hukumnya (*Ahkam*) dan Tafsir Al-Marāghī lebih kepada praktiknya (*Adabi Ijtima'ī*)

Tafsīr Ibnu Katsir dan *Tafsir al-Marāghī* adalah tafsir dengan metode *tahlili*, yang berarti penjelasan atau penafsiran Alquran melalui pendeskripsian (penguraian) makna yang terkandung dalam ayat Alquran dengan mengikuti tartib surat atau urutan surat dalam Alquran yakni dari surat al-Fātihah sampai dengan al-Nās yang di ikuti penjelasan sedikit-banyaknya kandungan ayat itu¹¹.

Tafsir Ibnu Katsir adalah Tafsir yang bersumber dengan periwayatan (*Riwayah*), dengan metode *tahlili* dan corak penafsirannya lebih kepada *Fiqh* (*ahkam*), karena banyak menjelaskan hukum *fiqh* dari imam *Madzhab* seperti Imam Maliki, Imam Asy-Syafi'i, Imam Hambali, Imam Hanafi dan madzhab lainnya, terkait dalam penafsiran ayat.

Tafsir al-Marāghī adalah tafsir yang bersumber pada pendekatan kebahasaan dan periwayatan dengan corak *Adabi Ijtima'ī*. Karakteristik *Tafsir Al-Marāghī*, memiliki tiga tingkatan dalam penafsirannya. Pertama, menjelaskan secara *mufrad* yakni kata-kata yang susah untuk di terjemahkan. Kedua, beliau menjelaskan ayat secara global atau umum. Ketiga, beliau menjelaskan ayat di dalam Alquran secara terperinci dan mendalam.

Dengan demikian, penulis merasa tertarik untuk meneliti terhadap etika komunikasi dengan perspektif tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Marāghī, dengan alasan sebagai berikut :

1. Banyaknya masalah dalam berkomunikasi.
2. Data dari ketiga *variable* yang mudah untuk di peroleh, baik berupa *hard file* dan *soft file*

¹¹ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (2014 : Tafakkur, Bandung), 103

3. *Tafsir Ibnu Katsir* adalah tafsir yang bercorak *Ahkam* dan *Tafsir Al-Marāghī* bercorak *Adabi Ijtima'ī*. Diharapkan dalam hasil penafsirannya saling melengkapi.
4. Tafsir Ibnu Katsir merupakan tafsir klasik yang masih populer hingga sekarang dan Tafsir Al-Marāghī adalah tafsir moderen yang sama-sama populer.
5. Diharapkan dari komparasi kedua tafsir ini menghasilkan kesimpulan dan ilmu etika komunikasi yang baru.

Dengan alasan-alasan yang telah di cantumkan, penulis berharap mendapatkan hasil maksimal dalam penelitian yang akan dilaksanakan. Dengan judul “ETIKA KOMUNIKASI : TINJAUAN TAFSIR IBNU KATSIR DAN TAFSIR AL-MARĀHGĪ

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah penulis paparkan sebelumnya, dapat dirumuskan masalah dengan pembahasan diantaranya adalah “Bagaimana Etika Komunikasi Menurut Ibnu Katsir dan Al-Marāghī Dalam Tafsir Mereka ?”

C. Batasan Masalah

Dalam membahas etika komunikasi di dalam Alquran pasti banyak sekali yang dapat digali. bahkan menurut salah satu pendapat, bahwasannya seluruh ayat dalam Alquran mengandung unsur dan pelajaran mengenai etika berkomunikasi.

Maka dariitu, penulis menambahkan batasan dalam pengkolektifan ayat yang akan dicantumkan atau dikaji dalam skripsi ini, antara lain adalah Q.S Al-Baqarah [2] : 263, Q.S Al-Nisā [4] : 5, Q.S Al-Nisā [4] : 8, Q.S Al-Nisā [4] : 9, Q.S Al-Nisā [4] : 63, Q.S Al-Isrā [17] : 23, Q.S Al-Isrā [17] : 28, Q.S Thāhā [20] : 44 dan Q.S Al-Ahzab [33] : 32.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin di capai oleh penulis antarlain adalah untuk mengetahui Etika Komunikasi Menurut Ibnu Katsir dan Al-Marāghī Dalam Tafsir Mereka.

E. Manfaat Penelitian

Banyak yang meneliti Etika Komunikasi, Tafsir Ibnu Katsir atau Tafsir *Al-Marāghī* akan tetapi penulis merasa tertarik dengan pembahasan Etika Komunikasi Menurut Ibnu Katsir dan Al-Marāghī. Karena Istilah komunikasi lebih umum dan banyak jenisnya. Maka dalam segi manfaatnya dapat disebutkan sebagai berikut :

1. Segi Akademik

Secara akademik dapat memperkaya kanzah keilmuan jurusan “Ilmu Alquran dan Tafsir” dalam penafsiran ilmu komunikasi menurut kedua tafsir yang penulis angkat. serta untuk bahan penelitian kepada siapa saja yang akan melanjutkan penelitian ini di kemudian hari.

2. Segi Praktis

Secara praktis menambah ilmu pengetahuan tentang tafsir. Khususnya untuk jurusan “Ilmu Alquran dan Tafsir”. Diharapkan dapat menjadi referensi dakwah yang baik kepada umum, terutama kepada masyarakat agar dapat lebih arif dan bijaksana dalam berkomunikasi di manapun dan kapaupun.

F. Tinjauan Pustaka

Penelitian terhadap komunikasi bukanlah sesuatu yang baru bagi para akademik. Sudah banyak buku dan penelitian yang membahas tentang etika komunikasi. Akan tetapi penulis belum menemukan penelitian, buku atau sumber-sumber lain tentang etika komunikasi yang bersandar pada bidang tafsir.

Alquran telah menegaskan pentingnya komunikasi tersebut seperti dalam Alquran surah Q.S Al-Baqarah [2] : 263

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا أذى وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ

Artinya : *Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun.* Q.S Al-Baqarah [2] : 263

Dalam buku dasar UIN Aliudin (Komunikasi Massa, 2013:49) disebutkan. Proses komunikasi massa melibatkan komponen yang sama dengan unsur-unsur dasar dalam komunikasi antar pribadi, yakni komunikator, pesan, komunikan, saluran dan efek. Namun dalam prosesnya, sistem komunikasi Massa melibatkan sejumlah besar orang, baik dari unsur komunikator atau komunikannya (khalayak). Khalayak komunikasi massa tersebar luas dan bersifat heterogen. Pesan komunikasi massa bersifat umum dan terbuka, sehingga dibutuhkan ketelitian, kejujuran, dan tanggung jawab bagi komunikatornya. Islam memeritahkan agar beradab ketika berbicara. Agar pergaulan tetap baik dan terjaga¹². Dalam berbicara hendaklah yang baik, agar tidak menyinggung orang lain jika tidak bisa berkata yang baik. Maka lebih baik diam.¹³

Dalam Buku e-book Panduan Optimalisasi media sosial (Kementrian Perdagangan Republik Indonesia) menyebutkan, dengan terus bermunculannya akun Media sosial yang secara garis besar adalah Media *online* dapat menguntungkan banyak pihak di berbagai belahan dunia. Dampak positif yang lain dari adanya situs jejaring social adalah percepatan penyebaran informasi. Akan tetapi ada pula dampak negatif dari medsos (media sosial), yakni berkurangnya interaksi interpersonal secara langsung atau tatap muka, munculnya kecanduan

¹² Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2009), 112

¹³ H.R. Bukhari Muslim

yang melebihi dosis, serta persoalan etika dan hukum karena kontennya yang melanggar moral, privasi serta peraturan¹⁴.

Dalam skripsi Sonia Natalia Dewi Pardosi Mahasiswa Universitas Atma Jaya Yogyakarta 2011 yang berjudul “Efek Pemberitaan Media Massa Terhadap Pembentukan Persepsi Pelajar SMA di Yogyakarta”. Mengatakan bahwasannya media masa memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan persepsi atau paradigma.

Dalam skripsi yang berjudul “*Minat Masyarakat Dalam Menggunakan Media Massa*” oleh Ririn Fauziah Mahasiswa Universitas Sultan Ageng Tirtayasa 2012. Menyebutkan, media masa adalah salah satu jenis komunikasi sekunder, yakni komunikasi yang menggunakan perantara (tidak langsung) seperti televisi, radio, media cetak *handphone* dan lain sebagainya. Sedangkan media masa tersendiri terdiri dari tiga jenis yaitu Media Massa tradisional seperti bedug, surat dan lainnya, Media Massa modern seperti radio, televisi, *telephone*, *handphone* dan lain sebagainya dan Media Massa *online* seperti Facebook, Twitter, Instagram dan lain sebagainya.

Dalam Sripsi yang berjudul “*Karamah Maryam Dalam Alquran Menurut Ibnu Katsir*” oleh Taofik Hidayat Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung Tahun 2016. Menyebutkan, bahwa metode penulisan Tafsir Ibnu Katsir menggunakan metode Tahlili yakni beliau menganut sistem tradisional, yakni mengikuti tartib surat dari surat al-Fātihah sampai dengan al-Nās, dengan corak penafsiran *bil ma’sūr* yaitu penafsiran yang menggunakan riwayat yakni :

- Alquran dengan Alquran (*Qur’an bil Quran*)
- Alquran dengan Hadis (*Qur’an bil Qauli Nabi*)
- Alquran dengan Penafsiran/Pendapat Sahabat

¹⁴ Tim Pusat Humas Kementerian Perdagangan RI, *Panduan Optimalisasi Media Sosial Untuk Kementerian Perdagangan RI*. E-Book (Jakarta Pusat : Pusat Hubungan Masyarakat, 2014), 25

- Alquran dengan Penafsiran/Pendapat Tabi'in

Kelebihan tafsir ini adalah tafsir terbesar kedua setelah al-Thabari dengan ungkapan yang sederhana dan ide gagasan yang jelas, rincian sanad yang sempurna dengan penyusunan semi tematik. Namun tidak berarti juga kitab tafsir ini luput dari kekurangan. Menurut imam al-Ghazali walaupun seleksi riwayat-nya relatif ketat, tetap saja masih memuat hadis dza'if dan hadis yang kontradiktif dengan riwayat yang lebih kuat. Akan tetapi hal seperti ini banyak pula terdapat dalam kitab-kitab tafsir bil masūr pada umumnya.

Dalam buku *Studi Ilmu-ilmu Qur'an Mannā ' Khalīl al-Qaṭṭān* (2015:537). Muhammad Husain al-Dzahabi juga mengatakan : "Ibnu Katsir telah menduduki posisi yang tinggi dari sisi keilmuan, dan para ulama menjadi saksi terhadap keluasan ilmunya, (penguasaan) materinya, khususnya dalam bidang tafsir, hadis, dan tarikh."

Pernyataan diatas merupakan bukti kedalaman pengetahuan Ibnu Katsir dalam beberapa bidang ilmu ke Islaman, terutama hadis, *fiqh*, sejarah, dan studi Alquran. Bukti lain keahliannya, popularitas karya-karya tulis Ibnu Katsir dalam bidang sejarah dan tafsirlah yang memberikan andil terbesar dalam mengangkat menjadi toko ilmunan yang terkenal

Tentang tafsirnya, Muhammad Rasyid Ridha menjelaskan Tafsir Ibnu Katsir atau Tafsir *Al-Qurān Al-'Adzīm*. Tafsir yang menjelaskan hukum-hukum yang terdapat dalam Alquran dengan menjauhi pembahasan *I'rab*-nya atau cabang ilmu kebahasaan yang sering kali di bahas panjang lebar oleh mufasir pada umumnya. Dalam tafsirnya memuat hadis marfu sebagai penafsirannya kemudian diikuti dengan penjelasan para sahabat tabiin dan ulama salaf. Dan juga disertakannya peringatan terkait cerita *isra'iliyyat* tertolak (munkar) yang biasa terdapat dalam kitab tafsir-tafsir *bil ma'sūr* pada umumnya.

Sedangkan, Tafsir Al-Marāghī adalah kitab tafsir terbaik di abad modern ini. Dengan dianggap pentingnya pemahaman tafsir di abad modern yang

perkembangan disiplin ilmu lain semakin berkembang, beliau menafsirkan ayat-ayat Alquran dengan disiplin ilmu lain (menghubungkan ayat dengan konteks yang terjadi di masyarakat).

Sistem dan langkah penulisan yang digunakan oleh Ahmad Musthofa Al-Marāghī adalah sebagai berikut :

- a. Memilih atau mengelompokan ayat yang akan di tafsirkan.

Pengelompokan ini ditinjau dari inti pembahasan dari Alquran, ayat-ayat yang dikelompokan mengikuti tertib surat dimulai dari al-Fātihah hingga *al-Nās* (metode *tahlili*).

- b. Penjelasan makna *mufradat* (kata)

Setelah Ahmad Musthofa Al-Marāghī menyebutkan ayat yang hendak ditafsirkan beliau menjelaskan kata (mufradat) yang menurut ukurannya sukar atau susah di pahami oleh orang kebanyakan.

- c. Makna ayat secara umum (*Ma'na Ijmali*)

Dalam hal ini, Ahmad Musthofa Al-Marāghī berusaha menggambarkan maksud ayat secara umum, hal ini dimaksudkan supaya para pembaca memiliki pandangan dasar terkait ayat yang ditafsirkan, hal ini adalah merupakan keistimewaan tersendiri di mana para penafsir sezaman dengannya belum pernah melakukan hal yang serupa.

- d. Menjelaskan sebab-sebab turun ayat (*Asbab al-nuzul*)

Jika ayat-ayat tersebut mengandung sejarah turunnya ayat tersebut *asbab al-Nuzul* berdasarkan riwayat sahih, maka beliau menjelaskan terlebih dahulu.

- e. Menjelaskan hubungan dan munasabah antara ayat

Ahmad Musthofa Al-Marāghī. Menjelaskan hubungan ayat yang akan dibahas dengan ayat-ayat yang dibahas olehnya, sehingga pembaca bisa mengetahui segi kesatuan tema (*al-wihadat al-muadlu'iyah*) di dalam ayat-ayat dan surat-surat Alquran.¹⁵

Dalam skripsi yang berjudul “Hak Perempuan Dalam Memperoleh Pendidikan Menurut Tafsir Al-Marāghī oleh Jameelah Manu Mahasiswa UIN Bandung tahun 2017. Menyebutkan, tafsir Al-Marāghī adalah tafsir kontemporer yang lahir pada abad ke 20-an di Timur Tengah. Beliau pun adalah seorang murid dari Syekh Muhammad Abduh penulis tafsir Al-Munir.

Dari seluruh pembahasan dari penelitian dan pengertian yang ada, penulis belum menemukan studi penelitian terkait skripsi, tesis atau disertasi yang meneliti Etika Komunikasi dalam kajian tafsir manapun baik itu klasik, modern ataupun kontemporer.

Apalagi, penulis tidak menemukan satu pun ayat Alquran dan penafsiran ulama yang menyebutkan media sosial. Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap dapat sedikitnya membahas etika berkomunikasi di dalam media sosial. Telah di jelaskan sebelumnya, banyak sekali yang membahas atau meneliti tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Marāghī, baik itu Skripsi, Tesis, Disertasi dan Jurnal. Akan tetapi penelitian Ibnu Katsir dan Al-Marāghī yang di kaitkan dengan etika komunikasi belum penulis temukan. Jadi dapat dikatakan, penelitian ini terbilang baru bagi para akademik.

Dengan demikian penulis merasa tertarik dan tertantang untuk meneliti hal tersebut, dan mudah-mudahan kedepannya penelitian terkait etika komunikasi dalam ranah tafsir semakin meluas, karena di era milenial ini perlu adanya kajian-kajian seperti ini agar dapat menjadi pengaruh positif bagi para komunikator dan

¹⁵ Shohibul Adib, dkk, *Ulumul Qur'an: Profil Para Mufassir Al-Qur'an dan Para Pengkajinya*, (Banten : Pustaka Dunia, 2011), 180-181.

komunikasikan dalam berkomunikasi. Dalam rangka sedikitnya membahas tema besar di zaman ini adalah “*Digitalisasi Alquran dan Tafsir*”.

G. Kerangka Berpikir

Pada penelitian ini melihat dari objek penelitian yang merupakan tafsir yang bercorak *Ahkām* yakni Tafsir Ibnu Katsir dan tafsir yang bercorak *Adabi Ijtima’i* yaitu tafsir Al-Marāghī. Penulis akan membandingkan ke dua tafsir tersebut, di harapkan penafsiran hukum dan penafsiran tentang keindahan bahasa dan kesosialannya didapatkan.

Langkah pertama penulis akan mencari pengertian kebahasaan, istilahnya dan jenis komunikasi menurut Ahli dan Ulama.

Dalam ilmu *Ma’ani*, terdapat dua kalam yakni kalam *khobar* dan kalam *insya’i*. Kalam *Khobar* adalah suatu perkataan yang si pembicara memiliki unsur kejujuran ataupun kebohongan atau dalam kata lain memiliki potensi bohong atau benar¹⁶. Sedangkan kalam *insya’i* adalah perkataan yang kalamnya tidak memiliki potensi untuk berbohong¹⁷. Jika kalam *Khobar* atau berita dapat mengandung unsur kebohongan atau kebenaran. Maka perlu adanya penelitian terlebih dahulu terkait kalam yang mengandung pemberitaan dalam konteks komunikasi¹⁸.

Dalam Alquran surat al-Hujurat [49] : 13, manusia diciptakan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan kemudian Allah menjadikannya berbangsa-bangsa dan bersuku suku agar dapat saling mengenal untuk saling menghormati. Serta di dalam Masih dalam Surat al-Hujurat [49] : 6 menyebutkan, ketika ada seorang fasik yang datang membawa berita, maka telitilah dulu kebenarannya.

Jadi, dapat diartikan bahwa saling mengenal antar bangsa perlu adanya alat penghubung diantara bangsa-bangsa tersebut dan penghubung disana adalah

¹⁶ Ali al-Jarim, dan Musthafa Amin, *Albalāghatul Wādihah*, Terj, Mujio Nurkholis dkk (Bandung : Penerbit Sinar Baru Algensindo, 2015), 198

¹⁷ Ali al-Jarim, dan Musthafa Amin, Mujio Nurkholis, 251

¹⁸ Penulis

komunikasi. Maka sebaiknya dalam meneliti kebenaran dari berita dan juga bertutur kata yang baik untuk menjalin hubungan yang harmonis.

Langkah kedua : penulis akan mengumpulkan ayat-ayat yang berhubungan atau berdekatan dengan etika komunikasi. Yaitu : Q.S Al-Baqarah [2] : 263, Q.S Al-Nisā [4] : 5, Q.S Al-Nisā [4] : 8, Q.S Al-Nisā [4] : 9, Q.S Al-Nisā [4] : 63, Q.S Al-Isrā [17] : 23, Q.S Al-Isrā [17] : 28, Q.S Thāhā [20] : 44, Q.S Al-Ahzab [33] : 32.

Langkah ketiga : penulis akan melihat dan meneliti tafsiran dari Ibnu Katsir dan Al-Marāghī. Contohnya penafsiran surat al-Hujurat [49] : 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : *Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*(Al-Hujurat [49] : 13)

Menurut Ibnu Katsir, ayat tersebut berkaitan dengan kekeluargaan dan kesamaan, karena jika di pandang dari asal usul manusia yang di ciptakan dari tanah. Dan dijadikannya berbangsa-bangsa adalah untuk saling mengenal dan menghormati dan dari sedemikian banyak bangsa yang terbaik adalah yang bagus ketakwaannya¹⁹.

Menurut Al-Marāghī, ayat ini berkaitan dengan penciptaan manusia yang berasal dari nabi Adam As dan Siti Hawa, serta untuk saling mengenal dan

¹⁹Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'ān Al-Adzīm*, terj Abdul Ghofar dkk, (Jakarta : Pustaka Imam Syafi'i, 2004), 495

menghormati, serta beliau mengutip *إِنَّ أكرمكم عند الله أتقكم* di hadapan Allah manusia adalah sama yang membedakan adalah amal perbuatannya.²⁰

H. Metode dan langkah-langkah penelitian

Dalam penelitian penafsiran ini penulis menggunakan metode *manahij al-Muqqaran* (perbandingan). Metode *al-Muqqaran* ini juga sering disebut dengan metode komparatif. Dalam langkahnya yaitu adalah, membandingkan antara ayat dengan ayat yang sekilas berbeda padahal sama atau sebaliknya, ayat dengan hadis yang sekilas bertentangan padahal tidak, atau perbandingan penafsiran antara ulama tafsir²¹.

1. Metode

Dalam metode penelitian ini menggunakan *Deskriptif*, yaitu mendeskriptifkan pemikiran atau penafsiran Ibnu Katsir dan Al-Marāghī terkait ayat-ayat yang akan di bahas serta membandingkan penafsiran dari kedua tafsir tersebut.

2. Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah *Kualitatif* yakni berupa data yang sifatnya dapat didengar dan dilihat secara jelas, hal ini dapat di kaitkan dengan foto, gambar, tulisan dan lain-lain.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yakni (*primer* dan *sekunder*)

a. Data Primer (sumber data pokok)

Yang dimaksud adalah pendapat Ibnu Katsir dalam Tafsirnya Tafsir Al-Qur'ān Al-'Adzīm dan pendapat Ahmad Musthofa Al-Marāghī dalam Tafsir Al-Marāghī

²⁰ Amal perbuatan di sini dapat di artikan dengan etika hidup dan ibadah yang baik, serta hubungan manusia dengan Allah serta manusia dengan manusia yang lainnya.

²¹ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung : Tafakkur 2014), 106

b. Data Sekunder (sumber data pendukung)

Yang dimaksud ialah kitab, buku, jurnal, karya tulis ilmiah dan Situs web yang sesuai dengan Rumusan Masalah yang akan dikaji.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data ini adalah dengan Analisis teks / dokumentasi atau dapat disebut juga dengan *Library Research*. Penelitian ini mengkaji berbagai sumber yang berkaitan dengan masalah yang ingin dikaji. Seperti buku, skripsi, tesis, jurnal atau hasil dari penelitian-penelitian yang telah di simpulkan.

5. Tehnik Analisis dan Interpretasi Data

Penelitian ini menggunakan metode perbandingan. Yaitu membandingkan pendapat dua ulama tafsir terkait Rumusan Masalah yang akan dibahas, menganalisa dengan cermat dan menyimpulkannya.

6. Langkah-langkah penelitian

Tehnik Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Content Analysis* / Studi Dokumentasi. Metode ini ialah metode yang digunakan dalam jenis penelitian yang bersifat normatif, dengan menganalisis sumber-tertentu. Interpretasi data ini akan melewati tahapan-tahapan sebagai berikut

:

- a. Mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan Media Massa dalam Alquran . (yang telah tercantum di latar belakang dan tambahan jika ada)
- b. Mengidentifikasi ayat-ayat yang berkaitan dengan Etika Komunikasi dalam Alquran .
- c. Melihat penafsiran Ibnu Katsir dan Al-Marāghī pada ayat-ayat tentang komunikasi.

- d. Menarik kesimpulan akhir.
- e. Membuat laporan.

I. Sistematika Penulisan

Dalam Penulisan Skripsi ini, penulis membaginya kedalam lima bab, yakni sebagai berikut :

Bab I memuat tentang; Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Masalah, Manfaat Masalah, Tinjauan Pustaka, Kerangka Berpikir, Metode Penelitian dan Langkah-Langkah Penelitian.

Bab II memuat tentang; pengertian komunikasi menurut para ahli di dalam bidang yang berbeda. etika komunikasi menurut kebahasaan, etika komunikasi menurut filsafat, etika komunikasi dalam kajian komunikasi massa, etika komunikasi menurut psikologi dan etika komunikasi menurut Islam.

Bab III memuat tentang; Biografi Ibnu Katsir, Ahmad Musthofa Al-Maraghi Kitab dan Tafsirnya. Hal ini, memuat latar belakang, sekilas hidup, motivasi penulisan kitab tafsir dan metode yang ditempuh dalam menuliskan tafsirnya.

Bab IV memuat tentang; Penafsiran ayat-ayat yang telah ditentukan, dari kedua tafsir yang akan diteliti.

Bab V memuat tentang; kesimpulan dan saran